



menggembarakan, walaupun sistem yang digunakan masih terbilang tradisional.

Pondok Pesantren "Ainul Yaqin" Gapura Tengah ini berlokasi di tengah-tengah beberapa kampung yaitu yang terdiri dari kampung Sema, kampung Dang Gedang dan kampung Lambi Cabbi. Di tengah-tengah kampung tersebut terdapat sungai yang cukup besar dan sekaligus menjadi pemisah antara kampung Sema dengan Dang Gedang. Sedangkan antara kampung Dang Gedang dengan kampung Lambi Cabbi di pisahkan oleh beberapa bidang tanah kosong yang kira-kira 300 M. panjangnya.

Di sini perlu diketahui bahwa yang dimaksud kampung di atas adalah penamaan yang diberikan oleh masyarakat setempat, apa dasar yang dijadikan pertimbangan untuk memberi nama sekelompok orang yang berada di sana kuranglah jelas. Yang pasti pembagian dusun yang diatur oleh pemerintah setempat belum berjalan secara baik di Gapura Tengah. Masyarakat di sana masih menggunakan pembagian kampung seperti sedia kala. (wawancara Kepala Desa, 5-12-1988). (Dan hal ini akan mempengaruhi status hukum di sana ).

Tepatnya, Pondok Pesantren "Ainul Yaqin",



pat mempercayainya untuk membimbing dan mengajara- agama di Desa tersebut ( Gapura Tengah ). sehingga semakin-lama semakin banyak berdatangan orang yang hendak mengaji dan belajar ilmu agama kepada beliau. Maka akhirnya K.H. Mansur secara umum membaca kitab-kitab fiqih dan tauhid.

Kapan dimulainya pengajian itu dan kapan pula lahir dan wafatnya K.H. Mansur tidak ada seorang pun yang tahu secara pasti, begitu pula lahir dan wafatnya istri beliau, Khatijah, tiada catatan yang pasti pula, bahkan kelahiran putra putrinya yang berjumlah 6 orang juga menjadi misteri. Nama putra putri K.H. Mansur adalah :

- a. K. Ali.
- b. K. Ahmad.
- c. K. Abdul Karim.
- d. Ny. Maimunah.
- e. K. Abdul Majid.
- f. K. Abdul Basit. ( Masyhuri, wawancara 10-12-1988).

Berdirinya Pondok Pesantren tersebut atas desakan dan dorongan, pertama didorong oleh keinginan K.H. Mansur sendiri untuk menyebarkan ajaran agama Islam, disamping itu, juga karena adanya dorongan masyarakat Sumenep yang memang sangat membutuhkan -

terhadap pengetahuan agama Islam.

Sehingga pada waktu itu mulai menyusun dan melengkapi prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung berdirinya sebuah pesantren. Ternyata walau dalam bentuk yang sangat sederhana, beberapa gubug dan langgar pun dapat berdiri dan kegiatan pesantren pun mulai berjalan. Pada mulanya mereka yang datang sebagai santri hanyalah anak-anak dari keluarga penduduk Desa yang terdekat saja, lambat laun banyak berdatangan - santri-santri sekitar Sumenep.

Meskipun dengan keadaan yang sangat sederhana para santri pemula itu ternyata telah menjadi modal dasar yang sangat berharga. Berkat rida Allah dan kesungguhan pengasuh serta para santrinya, Pondok Pesantren tersebut makin berkembang dan di kenal masyarakat secara luas.

Sepelang putranya K.H. Ahmad dari tempat menuntut ilmu ke Makkah yang menurut perkiraan tahun : 1924, beliau langsung membantu dan menangani pesantren yang di asuh ayahnya dengan di bantu saudaranya K. Abdul Basith. Di tangan keduanyalah Pondok Pesantren tersebut mulai berkembang besar, sehingga dapat menyerap santri yang datang dari luar Madura, seperti



dalam pondok itu sendiri, yakni ilmu yang sangat sedikit, sehingga lebih tepat bila diganti dengan nama "Ainul Yaqin".

Selain empat kyai di atas, yaitu K.H. Husen dan K.H. Ikhsan putra dari K.H. Muhammad Zuhri, serta K.H. Minhaj dan K.H. Masyhuri putra dari K.H. Muhammad Thaha, juga saat ini Pondok Pesantren "Ainul Yaqin" dipimpin oleh delapan kyai. Dan mereka masing-masing mempunyai santri-santri sendiri, namun walau demikian para santri dari masing-masing mereka diberi kebebasan bahkan diwajibkan untuk mengikutipengajian yang diadakan oleh-masing-masing kyai di lingkungan pondok tersebut.

Delapan kyai tersebut di atas adalah sebagai berikut :

1. K. Burhanuddin, Bushrawi, menantu K.H. Ikhsan.
2. K.H. Manir, putra K.H. Ikhsan.
3. K.H. Luthfi, putra K.H. Khalili Mas'ud.
4. K.H. Masduqi, putra K.H. Masyhuri.
5. K.H. Abdul Adlim, putra K.H. Husen.
6. K.H. Nawawi, putra K.H. Masyhuri dan menjadi menantu K.H. Husen.
7. K.H. Kamil, putra K.H. Minhaj.
8. K.H. Jazuli, putra K.H. Minhaj.

Semua kyai tersebut sama-sama mempunyai santri sendiri yang mondok di sana, hanya perlu diketahui, bahwa yang paling banyak santri yang mondok di sana adalah yang diasuh oleh K.H. Abdul Adlim dan K.H. Hawawi.

Suatu hal yang patut kita hargai dan kita puji di sini adalah kebersatuan dan kerukunan dari para kyai tersebut, walaupun mereka memiliki pondok dan santri, namun mereka tetap berada dalam lingkup dan naungan "Ainul Yaqin".

Mengenai pendidikan para kyai tersebut pada umumnya langsung belajar pada orang tuanya, baru setelah itu belajar pada kyai-kyai lain diluar keluarganya. Dan bila ada yang belajar di luar, maka biasanya mereka belajar atau mondok ke Karang Anyar Bangkalan, dan ke pondok lain yang ada di Jawa Timur. Sedangkan pendidikan formal sama sekali para kyai di sana tidak pernah memasukinya. Mereka mengkhususkan belajarnya hanya pada pengetahuan agama, yang dalam istilahnya, kitab kuning.

Hal ini terbukti dalam pendidikan yang ada sekarang. Di sana para kyai tidak mau bila akan didirikan suatu sekolah atau madrasah yang sifatnya formal. Padahal pemerintah setempat akan menanggung segala biaya bangunan gedungnya seandainya para kyai di sana



sepakat. Alasan mereka tidak mau didirikan sistem madrasah, karena sistem semacam itu akan mengurangi penghormatan terhadap guru. (K.H.Masyhuri, 12-12-1988).

Dalam menyampaikan pelajaran kepada para santrinya menggunakan 2 sistem, yaitu sistem sorogan dan wetonan.

- a. Yang dimaksud dengan metode sorogan disini adalah suatu metode pengajian dimana para santri mendengarkan dengan tekun, kemudian apabila kyai telah selesai membacakan kitab dengan menjelaskan uraian-uraiannya, santri secara bergantian maju ke hadapan kyai untuk membacakan dan menguraikan penjelasan yang baru disampaikan oleh kyai sesuai dengan bacaan dan uraian kyai tadi. Kemudian untuk waktu berikutnya, sebelum kyai membaca kelanjutannya, para santri harus membaca kembali bacaan dan uraian uraian yang mereka terima kemarin secara bergantian, para santri biasa menyebutnya "setor".
- b. Yang di maksud dengan pelaksanaan sistem pengajian dengan metode wetonan ialah Kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan para santri membawa kitab yang sama, kemudian mendengarkan dan menyimak bacaan kyai tersebut. Dengan demikian para santri secara tekun mengikuti penjelasan dan uraian

serta keterangan kyai mulai dari awal hingga selesai, mereka mendengarkan dengan tekun dan selalu siap dengan perafatan tulis menulis. Dalam hal-hal yang dianggap penting dan perlu dicatat, mereka mencatatnya dan biasanya ditulis di pinggir kitab itu sendiri. Sistem ini biasa disebut dengan "pengajian weton".

Dari dua metode pengajian tersebut di atas, pelajaran tafsir al-Qur-an terkadang menggunakan metode yang pertama dan kadang-kadang juga menggunakan metode yang kedua. Namun metode yang pertama lebih ditekankan pada mata pelajaran ilmu alat, seperti ilmu nahwu dan saraf, karena kyai berpendapat, bahwa ilmu nahwu dan saraf adalah cabang ilmu yang harus dimiliki oleh para santri, sebab dengan ilmu itu akan menolong mereka dalam membaca dan memahami isi kitab, sebab itu belum pernah dibaca oleh kyai dihadapan mereka..

Cara yang di tempuh oleh kyai dalam memberikan pengajian di Pondok Pesantren ini, baik yang berkenaan dengan pengajian (pelajaran) tafsir al-Qur-an atau pengajian kitab-kitab yang lain yaitu dengan memberikan makna lafaz demi lafaz dengan berbahasa Madura atau berbahasa Indonesia terlebih dahulu atau disebut "Makna Gandul", kemudian baru memberikan penjelasan-









- 3). Kafrawi, karangan Syeikh Hasan al Kafrawi.
- 4). Mutammimah, karangan Syeikh Muhammad bin Ahmad Abdul Bari .
- 5). Al Fiyah, karangan Imam Ibnu 'Aqil.
- 6). Ibnu 'Aqil .

### 3. Keadaan fisik Pondok Pesantren "Ainul Yaqin".

Berbicara tentang fisik Pondok Pesantren "Ainul Yaqin", sudah barang tentu kita akan diingatkan kepada sara yang menyangkut gedung serta alat-alat yang menjadi pelengkap dari Pondok Pesantren itu sendiri.

Berdasarkan data yang ada, keadaan Pondok - Pesantren tersebut dilihat dari fisik bangunannya cukup menggembirakan dibandingkan dengan sebelumnya karena secara umum bangunan tersebut dibangun ala bangunan masa kini, bahkan bisa dikatakan lebih bagus dari sebagian rumah para kyainya. Walaupun begitu, memang masih ada sebagian kecil bangunan yang terbuat dari dinding bambu. Mengapa demikian. Hal ini dapat dimaklumi, bahwa Pondok Pesantren Ainul Yaqin terdiri dari banyak kyai yang sama-sama mempunyai santri. Oleh karena itu, para santrinya sekaligus dengan pondoknya (asramanya) terpencar -

pencar di beberapa rumah sang kyai, bahkan asrama dari pesantren tersebut terletak di tiga kampung. Oleh karena itulah, bangunannya tergantung pada kemampuan kyainya. Jadi wajar saja asrama tersebut ada yang mentereng ada yang biasa-biasa saja.

Memang keadaan sarana yang sekarang ini banyak mengalami perkembangan, baik areal tanahnya maupun gedung serta fasilitas yang lain, yang meliputi musalla, asrama santri, dapur, kamar mandi dan lain sebagainya yang terdiri di atas tanah se luas lebih 4 ha.

Saat ini pesantren "Ainul Yaqin" mempunyai santri baik putra maupun putri berjumlah ± 600 orang santri. Pada umumnya mereka datang dari daerah Madura sendiri, khususnya Sumenep. Selebihnya dari pulau Jawa, seperti Jember, Situbondo dan Banyuwangi, dengan tujuan untuk menempa ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan agama yang dibawa asuhan para kyai pondok Pesantren "Ainul Yaqin".

Secara terperinci, fasilitas yang di miliki pondok, antara lain: Musalla ( satu buah), Asrama santri ( 6 buah), terdiri dari 60 kamar, dapur ( 3 buah ) dan kamar mandi ( 4 buah ).



Sungguhpun demikian, semua kamar dan fasilitas lainnya telah memakai atau menggunakan penerangan berupa lampu listrik dari hasil jerih payah dari para kyai sendiri, bukan dari pemerintah semacam listrik masuk desa, juga kamar-kamar santri tersebut, memang telah disediakan oleh para kyai disana dan bukan dana dari luar.

Unsur lain dari pondok atau fisik pondok adalah setiap rumah para kyai pasti terdapat langgar atau musalla. Musalla tersebut selain tempat untuk mengerjakan salat, juga berfungsi sebagai tempat mengaji bagi para santri, disamping juga untuk tempat para tamu yang berkunjung pada kyai.

Di sini mengapa tidak membicarakan bangunan gedung sekolah?, hal ini disebabkan karena pondok pesantren tersebut menggunakan sistem non formal artinya sistem pengajaran yang digunakan di pondok itu menggunakan sistem weton dan sorogan. Ternyata sistem ini bertahan sampai sekarang. Sebagaimana penuturan para pengasuh, bahwa sistem pendidikan formal akan berakibat kurangnya penghormatan pada guru.

Komponen ke tiga dari Pondok Pesantren "Ainul Yaqin" adalah rumah kyai sendiri. Secara umum rumah kyai tergolong sederhana, dan disamping rumah kyai-

selalu berdampingan dengan asrama putri. Sedangkan asrama putri hampir berkumpul dengan musalla. Dengan demikian, setiap kyai di sana mempunyai dua musalla yaitu musalla untuk pria dan musalla untuk wanita.

Sedangkan keadaan kyai di Pesantren "Ainul Yakin" dalam memimpin pondok bersifat kolektif, di sana mereka tidak ada yang secara tegas mengaku pimpinan tunggal, sehingga setiap ada persoalan selalu di musyawarahkan bersama, baik persoalan yang menyangkut hukum Islam atau persoalan-persoalan lain. Seperti adanya maksud pemerintah untuk membangun sekolah disana, maka setelah diadakan musyawarah bersama, mereka sepakat untuk menolak penawaran itu. (K.H. Masyhuri, wawancara tanggal 15-12-1988).

Selain kekompakan antara pengasuh pondok tersebut yang nampak pula bagi penyusun adalah para pengasuh sama-sama suka rela dan ikhlas dalam mengajar para santrinya, sehingga tidak ada satupun yang memungut bayaran atau biaya dalam mendidik santrinya. Oleh karena itu semua santri yang menggali ilmu disana tidak dikenakan biaya apapun. Walaupun demikian biasanya orang tua santri bila berkunjung ke pondok selalu membawa oleh-oleh buat kyai, bahkan ada pula yang secara suka rela menghaturkan uang kepadanya. Semua itu

dilakukan sebagai tanda terima kasih orang tua santri karena mereka merasa putranya di didik menjadi anak yang pandai dalam ilmu agama.

Sungguhpun demikian para kyai pada umumnya berusaha dengan bertani, berdagang dan lain-lain, sehingga tidak ada satupun para kyai yang menganggur. Ini cukuplah sebagai indikasi bahwa dari sisi ekonomi mereka tidak kebingungan, wajar bila tenaganya tercurahkan sepenuhnya pada pondok.

Dan bisa dikata semua para pengasuh pondok tersebut mempunyai sifat qana'ah, yaitu merasa cukup dengan apa yang dimilikinya. Penyebab itulah mereka tidak mau meminta sesuatu apapun pada orang lain untuk kepentingan pondok, bahkan mereka kadang-kadang menolak pemberian orang lain.

Mengenai motivasi santri yang belajar di pondok pesantren "Ainul Yaqin" adalah selain menjunjung tinggi agama Allah Swt., juga mereka mengikuti jejak para orang tua mereka yang pernah belajar atau mondok di pesantren tersebut. Dengan demikian tidak sedikit para santri disana yang bermotifkan untuk mencari guru yang sama dengan orang tuanya, agar mereka berfaham sama pula. Kenyataan ini diakui oleh para kyai pondok pesantren tersebut.

#### 4. Struktur organisasi Pondok Pesantren "Ainul Yaqin".

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa di Pondok Pesantren "Ainul Yaqin" sejak awal berdirinya tidak ditangani kepengurusan tertentu. Sehingga di sana tidak ada yang secara tegas mengaku sebagai pimpinan tertinggi. Para kyai yang delapan orang hanya merasa punya tanggung jawab dari segala persoalan yang menyangkut kepesantrenan, baik yang berhubungan dengan pondok maupun yang berhubungan dengan santri. Apabila terjadi sesuatu masalah ia semua langsung dimusyawarahkan bersama. Jadi secara teoritis struktur kepengurusan di pondok tersebut di kata tidak ada.

Juga sebagaimana penyusun ungkapkan sebelumnya, tentang banyaknya santri yang menetap di Pondok Pesantren "Ainul Yaqin" yaitu berjumlah ± 600 orang santri yang terdiri dari 475 santri putra dan 125 santri wanita. Jumlah ini tidak selalu permanen, melainkan selalu mengalami pasang surut. Mengingat hampir semua santri terdiri dari keluarga petani yang termasuk dibawah garis kemiskinan, sehingga penghasilannyapun mengalami pasang surut pula. Apabila waktu musim tanam tiba atau musim panen sebagian santri di sana ada yang pulang guna











bilamana memenuhi beberapa syarat. Di antara salah satu syaratnya adalah jum'at itu harus dilaksanakan dalam suatu bangunan yang masih termasuk dalam daerah di mana para kaum muslimin bertempat tinggal, baik bernama Balad, Misr atau Qaryah.

Yang dimaksud "Misr" disini adalah yang didalamnya terdapat hakim syarti (semacam bapak camat) dan hakim syar'iy (semacam penghulu) serta ada Pasar. Sedangkan yang dimaksud "Balad" adalah daerah yang didalamnya hanya terdapat salah satu dari tiga unsur di atas. Dan yang dimaksud "Qaryah" adalah sama sekali tidak terdapat dari salah satu unsur tersebut. (K. Burhanuddin, wawancara, 20-12-1988 ).

Atau dengan kata lain dapat kita pahami, bahwa kata "Misr" adalah kota atau kecamatan, karena daerah tersebut terdapat tiga unsur, yakni adanya Bupati atau Camat dan Hakim Pengadilan Agama atau Penghulu serta adanya Pasar. Sedangkan kata "Balad" adalah sebuah desa, karena disana kadang-kadang terdapat pasar. Yang jelas pada setiap Desa pasti terdapat hakim syarti yaitu Kepala Desa. Dengan demikian kata Qaryah di sini berarti suatu kampung, sebab kampung itu tidak terdapat ketiga unsur tersebut.

Dengan demikian setiap kampung sudah mempunyai





pung Bani Bayudah ". (Ibnu Majah, I: 343 - 344 ).

Menurut Pengasuh Pondok, memang ada perbedaan pendapat diantara para Ulama' tentang jumlah jama'ah yang harus dipenuhi dalam salat jum'at, bahkan sampai ada 15 pendapat, Lebih dari itu Imam Syafi'i sendiri terdapat dua fatwa, qaul kadim dan qaul jadid. Pada qaul kadimnya (sewaktu di Irak) beliau membolehkan kurang 40 orang. Asy-Syafi'i membolehkan 12 orang, ada yang 4 orang bahkan ada yang 3 orang. Sedangkan di Mesir beliau mengharuskan 40 orang. ( P.P. Ainul Yaqin" : 10 ).

Kami ( pengasuh Pondok Pesantren "Ainul Yaqin" sependapat dengan pendapat yang 40,orang, karena bila ada dua fatwa imam Syafi'i dalam satu masalah hukum ( qaul qadim dengan qaul jadid), kami harus memilih yang qaul jadid, masalahnya karena selain qaul qadimnya itu adalah da'if sebagaimana yang telah dikatakan Muhammad Syata dalam kitab Fathul Mu'innya, halaman : 61 juz: II juga mazhab qadimnya tersebut telah di nash oleh mazhab jadidnya. Dengan demikian pendapat sewaktu di Irak pada dasarnya bukanlah mazhab beliau,se hingga bagi pengikutnya seharusnya mengambil yang jadid atau ketetapan yang di Mesir. (K.H.Mas'ud,10-11).

































